

PEMBIBITAN SAPI LOKAL DI WILAYAH TRANSMIGRASI

Mulatsih, S.¹, R. Pambudy¹, S. Jayadi¹ & B. Siagian²

¹Fakultas Peternakan, Institut Pertanian Bogor

²Pusat Studi Pembangunan, LP IPB

ABSTRAK

Penelitian usaha pembibitan secara intensif dilakukan di eks-UPT Batumarta II, Sumatra Selatan, pada bulan April 1999 sampai April 2000. Sapi betina peranakan ongole (PO) siap kawin dengan berat rata-rata 250 kg, berumur 1,5 sampai 2,0 tahun, 10 ekor direproduksi dengan inseminasi buatan (IB) dan 5 ekor dengan perkawinan alami. *Calving interval* (CI) induk IB lebih lama dari kawin alami masing-masing 20 bulan dan 16 bulan. Rata-rata *service per conception* (SPC) induk IB hanya 60 persen atau setiap induk memerlukan kawin suntik sedikitnya 2 kali agar bisa bunting, sedangkan SPC induk kawin alami 75 persen. Secara keseluruhan tingkat keberhasilan induk memiliki anak tiap tahun (produktivitas) 80%, atau dari 15 ekor induk yang dipelihara dihasilkan 12 ekor sapi. Induk yang sulit bunting umumnya mempunyai berat badan kurang dari 250 kg. Biaya pemeliharaan 15 ekor induk Rp 14.458.500,- per tahun, paling tinggi biaya konsentrat yaitu 62,83%. Penerimaan selama satu tahun dari nilai penjualan anak sapi Rp 36.058.500,- dan nilai pertambahan berat badan induk Rp 1.371.800,- per tahun, atau rata-rata Rp 1.371.800,- per bulan.

Kata kunci: pembibitan, *calving interval*, *service per conception*, pendapatan.

PENDAHULUAN

Alasan utama pengusaha *feedlot* menggunakan sapi dari Australia, adalah karena mudah diperoleh dalam jumlah banyak dan kontinyu. Namun dalam jangka panjang ketergantungan terhadap sapi impor dapat menghancurkan perekonomian makro karena mengurangi devisa. Nilai rupiah yang terdepresiasi tajam terhadap mata uang asing, import ternak bisa terhenti dan suplai daging dalam negeri akan turun. Upaya pemanfaatan ternak lokal sebagai basis perekonomian menuntut perhatian menyeluruh mulai dari hulu, tingkat budidaya sampai ke hilir. Sehingga upaya mengangkat ternak lokal untuk usaha *feedlot* harus dibarengi dengan perbaikan sistem pembibitan.

Penelitian ini ingin mengetahui bagaimana manajemen reproduksi sapi PO betina yang direproduksi dengan teknologi inseminasi buatan dan perkawinan secara alami, bila dipelihara secara intensif. Berapa kebutuhan tenaga kerja untuk pemeliharaan ternak, berapa pendapatan yang bisa diperoleh dari usaha tersebut dan bagaimana meningkatkan finansialnya.

MATERI DAN METODE

Penelitian pembibitan sapi lokal dilakukan di lahan kering milik Departemen Transmigrasi, UPT II Batumarta, Sumatra Selatan, pada bulan April 1999 sampai dengan April 2000. Curah hujan di lokasi ini lebih dari 200 mm pada bulan November

sampai April dan kurang dari 100 mm dari Agustus sampai September. Sebanyak 15 ekor sapi PO betina dara siap kawin atau pernah beranak satu kali, dengan berat badan rata-rata 250 kg, 10 ekor direproduksi dengan inseminasi buatan (IB) dan 5 ekor melalui perkawinan secara alami, dengan seekor pejantan PO yang dipelihara sendiri.

Semua sapi berasal dari peternak sekitar lokasi penelitian. Sebelum dipelihara diberi antibiotika, multivitamin, dan obat cacing. Konsentrat pabrik diberikan sekali pada pagi hari sedangkan rumput gajah diberikan pada pagi dan sore hari. Komposisi konsentrat terdiri dari dedak padi 25%; jagung 60%; bungkil kedelai 3%; bungkil kelapa 5%; tepung ikan 5%; dan premix (vitamin) 2% atau dengan kandungan nutrisi protein kasar (PK) 17,1%, TDN 6,07%, serat kasar 15,15%, lemak 3,63%; kalsium 0,88%; dan fosfor 0,82%. Setiap hari selama 6 jam induk kawin alami bersama-sama pejantan dan induk IB bunting, dilepas di padang penggembalaan seluas 1,25 ha yang ditanami rumput *Brachiaria humidicola* (BH) dicampur leguminosa (*Centrosema pubescens*, *Stylosanthes guyanensis* dan *Arachis pintoi*). Semua kegiatan pemeliharaan dilakukan oleh seorang peternak kooperator.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Skala uji coba pembibitan sapi lokal PO 15 ekor didasarkan pada hasil penelitian PSP (1999) mengenai penggemukan sapi secara intensif. Pada skala tersebut kebutuhan tenaga kerja sebesar 0,444 HOK per hari

dengan bantuan teknologi pencacah rumput (*chopper*). Pada usaha pembibitan yang terdiri dari 10 ekor induk direproduksi secara IB, 5 ekor induk kawin alami serta 1 ekor pejantan, kebutuhan tenaga seperti ditampilkan pada Tabel 1

Tabel 1. Kebutuhan Tenaga Kerja Pembibitan dengan 15 Ekor Induk per Hari

Jenis kegiatan	Menit	HOK	%
Mengambil rumput	57,36	0,120	26,71
Mencacah rumput dengan <i>chopper</i>	33,47	0,070	15,22
Membersihkan bak pakan	14,90	0,031	6,88
Memberi pakan	39,70	0,083	18,11
Membersihkan kandang	53,65	0,112	24,44
Menggembalakan	20,00	0,042	9,11
Jumlah	219,08	0,458	100,00

Kebutuhan tenaga kerja belum termasuk pemeliharaan kebun rumput potongan 1,875 ha, dan padang penggembalaan 1,25 ha. Kebutuhan lahan keseluruhan 3,148 ha, di samping untuk kebun rumput dan padang penggembalaan juga untuk kandang 0,015 ha, gudang 0,002 ha, rumah dan halaman 0,004 ha. Apabila tiap kepala keluarga transmigran mendapat 4 ha, ada sisa 0,852 ha untuk tanaman pangan subsisten. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebutuhan lahan untuk memenuhi pangan keluarga dengan 2 anak adalah 0,6 ha.

Output utama dari usaha pembibitan adalah anak sapi. Tingkat efisiensi ekonomi menghasilkan anak tergantung dari *calving interval* (CI). Ternyata reproduksi dengan IB diperoleh CI 20 bulan, sedangkan dengan kawin alami 16 bulan. Demikian juga nilai *service per conception* (SPC), pada induk IB lebih

rendah yaitu 60%, dibandingkan dengan induk kawin alami yang mencapai 75%. Perbedaan ini disebabkan oleh ketepatan dalam mendeteksi birahi dan ketepatan waktu pelaksanaan IB, di samping kualitas semen. Sulitnya komunikasi dengan petugas inseminator menyebabkan inseminasi sering dilakukan pada akhir masa birahi atau bahkan setelah lewat masa birahi.

Induk kawin alami yang *calving interval* lebih dari 12 bulan, banyak disebabkan oleh kualitas induk. Induk yang sulit bunting umumnya mempunyai berat badan di bawah 250 kg. Secara keseluruhan (IB dan kawin alami) tingkat keberhasilan induk memiliki anak tiap tahun (produktivitas) 80% atau dari 15 ekor induk yang dipelihara dihasilkan 12 ekor anak sapi

Tabel 2. Komponen Biaya Pemeliharaan 15 Induk dan 1 Pejantan (per 18 bulan)

Jenis biaya	Unit	Jumlah (Rp)	Persen
Konsentrat	1.9 kg/ekor/hr	12.312.000	62,83
Hijauan	6 kg/ekor/hr	2.430.000	12,40
Tenaga kerja	0.458 HOK/hr	1.854.900	9,47
Obat-obatan		1.800.000	9,18
Penyusutan		1.200.000	6,12
Total Biaya per 18 bulan		19.596.900	100,00

Biaya memelihara 15 ekor induk keseluruhan Rp 19.596.900,- per CI (rata-rata 18 bulan), dan biaya yang tinggi adalah konsentrat yaitu 62,83%. Komponen biaya pembibitan secara lengkap disajikan pada Tabel 2. Biaya dan penerimaan dihitung secara total dari seluruh induk yang dipelihara, karena penggunaan tenaga kerja dan padang penggembalaan tidak dibedakan antara induk IB dengan induk kawin

alami. Namun bila diasumsikan rata-rata penggunaan tenaga kerja dan padang penggembalaan sama untuk tiap ekor sapi, biaya dan penerimaan bisa dibedakan antar perlakuan. Penerimaan per CI (rata-rata 18 bulan) dari nilai penjualan anak sapi dan nilai pertambahan berat badan induk serta pendapatan (penerimaan-biaya) peternak ditunjukkan pada Tabel 3.

Tabel 3. Penerimaan dan Pendapatan Pembibitan 15 ekor Induk (per 18 bulan)

Uraian	Jumlah (Rp)	%
Total anak sapi	21.600.000	59,90
Total Induk	14.458.500	40,10
Total Penerimaan (A)	36.058.500	100,00
Total Biaya (B)	19.596.900	
Pendapatan (A-B)	16.461.600	

Pertambahan bobot badan induk, bukan merupakan penerimaan tunai, namun penerimaan yang diperhitungkan, karena induk yang dipelihara masih mengalami pertambahan bobot badan yang memberikan nilai tambah induk tersebut. Tanpa menghitung pertambahan bobot badan induk penerimaan peternak dari pemeliharaan 15 ekor induk selama 18 bulan kurang dari Rp 2 juta.

Dari Tabel 3 Terlihat rata-rata pendapatan peternak hanya Rp 914.533,- per bulan. Padahal modal

awal yang diperlukan cukup besar yaitu Rp 45.709.400,- (Tabel 4), lebih kecil dari usaha penggemukkan secara intensif yang pendapatan rata-rata per bulan Rp1.271.226,- dengan modal awal Rp 32.622.100,-. Kalau pada penggemukkan, cicilan bisa dimulai pada bulan ke-5 investasi, pada pembibitan cicilan baru bisa dimulai pada tahun ke-3 setelah investasi (CI 18 bulan ditambah pembesaran menjadi bakalan 18 bulan).

Tabel 4. Kebutuhan Modal Awal Pembibitan 15 ekor

Macam kebutuhan	Jumlah (Rp)
Investasi kandang dan alat	5.000.000
Modal kerja 18 bulan	18.396.900
Keli sapi induk	22.312.500
Kebutuhan kredit	45.709.400

Sepintas terlihat usaha pembibitan kurang menguntungkan, sehingga tidak menarik bagi investor swasta. Salah satu penyebabnya adalah kualitas induk yang kurang baik. Oleh karena itu pada tahap awal perlu adanya campur tangan pemerintah, terutama dalam meng-upgrade genetik induk bibit, sehingga produktivitasnya tinggi dan CI semakin

pendek. Apabila induk berkualitas mudah didapat, usaha pembibitan akan semakin menguntungkan, investor swasta secara otomatis akan mengambil alih. Bisa diharapkan jangka panjang tidak tergantung impor.

Upaya lainnya adalah melalui peningkatan manajemen yang dapat memperbesar rasio SPC

apalagi bila bisa mencapai 100%. Kendala yang menyulitkan hubungan peternak dengan petugas inseminator perlu dikurangi, misalnya dengan menggunakan radio panggil. Bila sewaktu-waktu ada induk birahi, petugas inseminator bisa segera dipanggil. Peningkatan SPC ini penting karena akan memperpendek CI yang berarti penghematan biaya, terutama pakan dan tenaga kerja, untuk mendapatkan 1 ekor bakalan.

KESIMPULAN

Tenaga kerja memelihara 15 ekor induk bibit per hari rata-rata 0,458 HOK dibantu dengan mesin *chopper*. Pendapatan peternak setelah per CI (18 bulan) Rp 16.461.600,- atau Rp 914.533,- per bulan dengan nilai investasi Rp 45.709.400,-.

DAFTAR PUSTAKA

- Achjadi, R.K. 1991. Reproduksi Ternak Potong. Dalam *Pedoman Memelihara Ternak*. Kerjasama Faperta IPB dengan Ditjen Ditnak Jakarta.
- Pusat Studi Pembangunan. [.....]. Pengembangan Usahaternak di Wilayah Transmigrasi. Laporan Tahap Pertama. Kerjasama Departemen Transmigrasi dengan PSP, IPB. Bogor.
- Toelihere, M.R. 1999. *Inseminasi Buatan pada Ternak*. Penerbit Angkasa Bandung.
- Tomaszewka, M.W., I.K. Utama; I.G. Putu & I. Chaniago. 1991. *Reproduksi, Tingkah Laku dan Produksi Ternak Indonesia*. Gramedia. Jakarta.